

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Fenomena kaum perempuan pada era modernisasi saat ini sangatlah bebas. Perempuan adalah sosok makhluk indah yang diciptakan Tuhan bersama dengan sosok tegasnya laki-laki. Mereka dilahirkan bukan hanya untuk objek pemuas nafsu manusia. Dengan melihat berbagai fakta yang terjadi saat ini, tidak sedikit perempuan dan laki-laki yang terjerumus dalam perzinahan (*Free Sex*). Kebebasan mereka dalam bergaul disebabkan kurangnya pemahaman terhadap batas-batas pergaulan antara perempuan dan laki-laki. Arus modernisasi yang telah mengglobal yang mengakibatkan masuknya budaya asing tanpa adanya penyeleksian ketat.

Perempuan sampai saat ini dianggap sebagai bentuk ketidakaturan dari dunia ini, dan pada akhirnya banyak karya sastra yang mengangkat tema perempuan. Kehadiran perempuan dalam karya sastra membuat karya sastra lebih beragam. Gerakan emansipasi perempuan yang menjunjung prinsip kesetaraan gender diruang privat dan publik. Perempuan mulai diberikan kebebasan untuk menentukan arah hidupnya, berkarier sembari mengurus keluarga, dan mulai menunjukkan eksistensi dirinya sebagai bentuk kuasa atas diri dan tubuhnya.

Melemahnya kekuasaan laki-laki dalam karya sastra kini mulai terasa dengan lahirnya sejumlah karya yang menghadirkan eksistensi perempuan. Kebangkitan tersebut telah menunjukkan bahwa kehadiran perempuan dalam karya sastra merupakan usaha pembebasan perempuan dari kebungkaman berkepanjangan yang telah mengaburkan eksistensi mereka sebagai manusia.

Menurut (Tong, 2006:51) konsep Sartre yang paling dekat dengan feminisme eksistensi adalah *etre pour les autres*. Ini adalah filsafat yang melihat relasi-relasi antarmanusia. Simone de Beauvoir, sebagai seorang

feminis dan eksistensialis, melihat bahwa dalam relasi tersebut terdapat ketimpangan antara laki-laki dan perempuan, yaitu laki-laki mengobjekkan perempuan. Beauvoir mengemukakan bahwa laki-laki dianggap sebagai sang Diri yang esensial dan merasa terancam oleh keberadaan sang Liyan, yakni perempuan yang tidak esensial. Oleh karena itu, sang Diri mencoba mensubordinasi sang Liyan untuk meraih kebebasan, akhirnya perempuan selalu tersubordinasi oleh laki-laki.

Beauvoir mendefinisikan tindakan perempuan yang menerima ke-Liyanan mereka sebagai sebuah misteri feminin yang diturunkan dari generasi ke generasi melalui sosialisasi di kalangan perempuan. Ia menyatakan bahwa perempuan menyadari perbedaan tubuhnya dengan tubuh laki-laki pada usia muda. Sejalan dengan perkembangan tubuhnya, anak-anak perempuan dipaksa untuk menerima dan menginternalisasi tubuhnya sebagai Liyan, yang memalukan dan inferior. *“One is not born a woman, one becomes one”* (Beauvoir, 2003:52).

Perempuan menjadi Liyan bukan karena tidak memiliki penis, melainkan karena tidak memiliki kekuasaan. Beauvoir tidak menyetujui pendapat Engels yang mengatakan bahwa opresi gender akan berhenti ketika kapitalis diubah menjadi sosialis. Beauvoir bersikeras bahwa dalam masyarakat sosialis pun sangat mungkin perempuan tetap menjadi Liyan seperti pada masyarakat kapitalis, karena akar opresi terhadap perempuan lebih dari sekadar faktor ekonomi, tetapi lebih kepada faktor ontologis. Pembebasan perempuan membutuhkan penghapusan lembaga yang melanggengkan hasrat laki-laki untuk menguasai perempuan.

Djenar Maesa Ayu adalah salah seorang sastrawan Indonesia yang berbakat. Ia lahir di Jakarta, 14 Januari 1973 berasal dari keluarga seniman. Ayahnya Syuman Djaya adalah sutradara film dan ibunya, Tuti Kirana adalah aktris terkenal tahun 1970-an. Djenar memiliki dua orang anak, yaitu Banyu Bening dan Btari Maharani. Djenar memulai menggeluti menulis dengan menemui sejumlah sastrawan yang dijadikannya sebagai guru. Mereka itu adalah Budi Darma, Seno Gumira Ajidarma, dan Sutardji

Calzoum Bachri. Karyanya banyak mendapat kritik dan pujian karena kontroversi. Namun, baginya, hal itu tidak memengaruhi kreativitasnya. Ia tetap menulis apa yang ingin diekspresikannya.

Salah satu ciri karyanya adalah dengan tema dunia perempuan dan seksualitas. Karya pertamanya adalah cerpen “*Lintah*” (2002) yang bertema feminisme dan dimuat di *Kompas*, *The Jakarta Post*, *Republika*, *Koran Tempo*, *Majalah Cosmopolitan*, dan *Lampung Post*. Buku pertama Djenar berupa kumpulan cerpen yang berjudul *Mereka Bilang, Saya Monyet!* (2004). Buku itu diterbitkan dalam bahasa Inggris. Kumpulan cerpen *Jangan Main-main (dengan Kelaminmu)* juga mendapatkan penghargaan lima besar Khatulistiwa Literary Award 2004 dan tentu saja masih banyak lagi karya dari Djenar Maesa Ayu.

Kumpulan cerpen terbaru Djenar Maesa Ayu dengan judul *Jangan Main-main (dengan kelaminmu)* menceritakan satu dunia baru yang dipadati manusia terluka, marginal, dan terkhanati. Tak ada pijakan kokoh di dunia ini. Setiap komitmen dapat berubah setiap saat, ikatan yang tidak mengikat, dan logika tak memiliki validitas. Karakter-karakter yang muncul dalam cerpen-cerpen tersebut dapat dikatakan hampir semuanya antihero. Jangan mengira mereka akan membawa berita segar. Namun jangan pula mengira mereka mencari perhatian ataupun empati dari kita. Tidak. Mereka adalah eksistensialis. Mereka memiliki karakter-karakter yang penuh dengan paradoks tercipta dari lingkungan yang sangat brutal. Mereka adalah *steel magnolia* yang berada ditengah kehidupan kita. Dengan mengikuti perjalanan karakter-karakter ini, kita dapat menyimpulkan bahwa mereka dalam suatu perjalanan yang krusial sehingga kita bisa belajar sedikit tentang diri kita, beban-beban yang ditumpukkan di bahu kita oleh teman-teman kita, pasangan kita, atau lingkungan pergaulan kita.

Manusia sebagai *being-for-itself* atau yang berkesadaran memiliki kebebasan untuk membentuk dirinya (menentukan esensi bagi dirinya sendiri) dengan kemauan dan tindakannya. Kesadaran selalu terbuka. Oleh

karena itu, manusia selalu merencanakan terhadap kemungkinan-kemungkinan yang akan datang. Manusia *for-itself* berarti menentukan dirinya sendiri, bukan ditentukan, manusia ingin selalu menjadi. (Sartre, 1992:51)

Menurut Sartre, realitas manusia adalah bebas, secara asasi dan sepenuhnya bebas. Sartre menggambarkan manusia mempunyai kekuasaan sepenuhnya dalam menentukan pilihan atas kebebasannya, dan tidak ada yang dapat mencampurinya (Soemargono,1988:93). Syarat fundamental dari terciptanya suatu perbuatan ialah adanya kebebasan. Manusia melakukan segala hal dengan kebebasan itu sendiri. Kebebasan, dengan demikian, merupakan tujuan yang paling akhir (Sartre, 1948:93).

Manusia bagi Sartre merupakan pusat transendensi. Hal ini dikarenakan manusia selalu dalam proyeksi serta mengatasi dirinya sehingga menjadi ada, dan tidak ada alam semesta lain selain alam semesta manusia. Transenden disini bukan dalam pengertian Tuhan sebagai transendensi, melainkan dalam pengertian bahwa manusia mengatasi dirinya. Manusia sepanjang hidupnya tidak terbungkam dalam dirinya sendiri, tetapi hadir dalam semesta manusia, berada diluar dirinya sendiri untuk mengejar tujuan yang transenden sehingga manusia dapat mengada, dan inilah subjektivitas. Jadi, hubungan transenden sebagai wewenang atau kuasa manusia atas subjektivitas itulah yang disebut Sartre sebagai humanisme eksistensial (Sartre, 1948:74).

Lebih lanjut mengenai eksistensialisme humanistik itu; pendekatan eksistensial humanistik mengembalikan pribadi kepada fokus sentral, memberikan gambaran tentang manusia pada tarafnya yang tertinggi. Ia menunjukkan bahwa manusia secara sinambung mengaktualkan dan memenuhi potensinya. Pendekatan eksistensi humanistik secara tajam berfokus pada fakta-fakta utama keberadaan manusia, kesadaran diri, dan kebebasan yang konsisten (Corey, 1995:74).

Tujuan mendasar eksistensial humanistik adalah membantu individu menemukan nilai, makna, dan tujuan dalam hidup manusia

sendiri. Hal tersebut diarahkan untuk membantu klien agar menjadi lebih sadar bahwa mereka memiliki kebebasan untuk memilih dan bertindak, dan kemudian membantu mereka membuat pilihan hidup yang memungkinkannya dapat mengaktualisasikan diri dan mencapai kehidupan yang bermakna (Departemen Pendidikan Nasional, 2008).

Eksistensi mendahului esensi berarti bahwa manusia itu ada, kemudian berhadapan dengan dirinya sendiri, mengatasi dirinya dengan kebebasan, dan setelah itu mendefinisikan dirinya. Manusia bukanlah apa-apa sampai dirinya menjadikan hidupnya seperti apa yang diinginkan. Inilah prinsip pertama eksistensialisme, dan inilah “subjektivitas”. Manusia dibedakan dari benda-benda. Manusia mempunyai martabat yang lebih luhur. Sartre mempunyai dua distingsi atas subjektivitas, yaitu pertama berarti kebebasan subjek-subjek individual. Kedua, bahwa manusia tidak dapat melampaui subjektivitas kemanusiaannya. Makna kedua inilah makna mendalam yang dimaksud eksistensialisme (Sartre, 1948:95).

Beauvoir memberikan tingkatan antara pelacur umum dan pelacur kelas atas yang disebutnya, hetaira (dari bahasa Yunani). Perbedaan esensialnya adalah profesi pelacur menjalankan transaksi dengan kemurniannya secara umum, perempuan sebagai tubuh; sementara profesi hetaira mencoba mendapatkan pengenalan akan diri sendiri sebagai seorang individu, dan jika berhasil ia akan dapat menikmati aspirasi tinggi. Kecantikan, pesona, dan daya tarik seks penting, namun ia harus menjadi perempuan yang berbeda, sebagai seseorang. Pelacur ingin mendapatkan nilai individu tidak membatasi dirinya dengan memamerkan daging secara pasif; ia berusaha menawarkan talenta yang spesial. Kualitas-kualitas yang dimilikinya sering kali diungkapkan melalui hasrat laki-laki, tetapi ia hanya akan tiba ketika si laki-laki membuatnya layak diperhatikan dunia (Tong, 2006:53).

Sartre beranggapan bahwa cinta adalah ilusi, dan cinta merupakan alat yang begitu halus untuk menindas. Bagi Sartre; di mana perempuan menggoda laki-laki dengan kecantikannya, dan siapa saja yang terbuay

tunggu saja kehancurannya. Bagi Beauvor bagaimana pun juga, perempuan dengan segala kecantikannya ia perhatian kaum laki-laki, dan membuat iri kaum perempuan lainnya, dengan demikian perempuan dengan eksplotasi tubuhnya tak lain adalah untuk mengabdikan dirinya dalam eksistensi, kendali itu semu; di mana perempuan eksis pada ketaatannya pada laki-laki. Dan, lagi perempuan adalah budak bagi laki-laki.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pandangan Eksistensialisme Sartre dalam Feminisme Beauvor untuk memahami kesadaran eksistensi dan keberadaan perempuan. Ada tiga alasan mengapa kumpulan cerpen *Jangan main-main (dengan kelaminmu)* karya Djenar Maesa Ayu yang dipilih dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

*Pertama*, isi kumpulan cerpen tersebut membicarakan tentang perempuan yang mempunyai relevansi dengan kehidupan kita saat ini dan sangat bermanfaat untuk menata kehidupan yang lebih baik, khususnya bagi perempuan. *Kedua*, Fenomena yang terjadi pada kaum perempuan di era modernisasi saat ini sangatlah bebas. Adanya gerakan emansipasi perempuan yang sangat menjunjung prinsip kesetaraan gender diruang privat maupun publik. Sejak itu perempuan mulai diberikan kebebasan untuk menentukan arah hidupnya, berkarir sembari mengurus keluarga, dan mulai mewujudkan eksistensi dirinya sebagai bentuk kuasa atas diri dan tubuhnya. *Ketiga*, Sosok perempuan yang ada dalam kumpulan cerpen *Jangan main-main (dengan kelaminmu)* tersebut dianggap sebagai bentuk ketidakaturan dari dunia ini, dan pada akhirnya banyak karya sastra yang mengangkat tema perempuan. Melemahnya kekuasaan laki-laki dalam karya sastra kini mulai terasa dengan lahirnya sejumlah karya yang menghadirkan tentang eksistensi perempuan. Kebangkitan tersebut telah menunjukkan bahwa kehadiran perempuan dalam karya sastra merupakan usaha pembebasan perempuan dari kebungkaman berkepanjangan yang telah mengaburkan eksistensi mereka sebagai manusia. Dalam pandangan eksistensialisme, perempuan tidak dianggap sebagai manusia yang sekadar

ada, tetapi juga mampu memahami dirinya dan menyadari akan keberadaan atau eksistensinya.

Kumpulan cerita pendek *Jangan main-main (dengan kelaminmu)* Karya Djenar Maesa Ayu, yang terdiri dari 11 judul cerita pendek sebagai berikut: 1. *Jangan main-main (dengan kelaminmu)*, 2. *Mandi Sabun Mandi*, 3. *Moral*, 4. *Menyusuh Ayah*, 5. *Cermin*, 6. *Saya adalah Seorang Alkoholik!*, 7. *Staccato*, 8. *Saya di Mata Sebagian Orang*, 9. *Ting!*, 10. *Penthouse 2601*, dan 11. *Payudara Nai Nai*.

Peneliti memilih 10 judul cerita pendek yang sesuai dengan fokus penelitian, diantaranya: 1. Eksistensi perempuan yang berkaitan dengan esensi yang tampak dalam judul cerpen *Jangan main-main (dengan kelaminmu)*, *Mandi Sabun Mandi*, dan *Moral*. 2. Eksistensi perempuan yang berkaitan dengan tanggung jawab yang tampak dalam judul cerpen *Menyusuh Ayah*, *Cermin*, *Saya adalah Seorang Alkoholik!*, *Staccato*, dan *Saya di Mata Sebagian Orang*. 3. Kebebasan eksistensi perempuan yang tampak dalam cerpen *Ting!* dan *Payudara Nai Nai*.

## **B. Fokus Penelitian**

Berangkat dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan, beberapa fokus penelitian permasalahan yang muncul, sebagai berikut :

1. Eksistensi perempuan yang berkaitan dengan esensi dalam kumpulan cerpen *Jangan main-main (dengan kelaminmu)* karya Djenar Maesa Ayu.
2. Eksistensi perempuan yang berkaitan dengan tanggung jawab dalam kumpulan cerpen *Jangan main-main (dengan kelaminmu)* karya Djenar Maesa Ayu.
3. Kebebasan eksistensi perempuan dalam kumpulan cerpen *Jangan main-main (dengan kelaminmu)*.

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian yang dicapai dalam penelitian ini adalah menjabarkan masalah yang telah dirumuskan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan eksistensi perempuan yang berkaitan dengan esensi dalam kumpulan cerpen *Jangan main-main (dengan kelaminmu)* karya Djenar Maesa Ayu.
2. Mendeskripsikan eksistensi perempuan yang berkaitan dengan tanggung jawab dalam kumpulan cerpen *Jangan main-main (dengan kelaminmu)* karya Djenar Maesa Ayu.
3. Mendeskripsikan kebebasan eksistensi perempuan dalam kumpulan cerpen *Jangan main-main (dengan kelaminmu)* karya Djenar Maesa Ayu.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dicapai dari penelitian kumpulan cerpen *Jangan main-main (dengan kelaminmu)* karya Djenar Maesa Ayu terdiri atas tiga hal, yaitu:

1. Secara Teoretis

Penelitian ini menggunakan kajian kritik sastra feminis, teori filsafat eksistensi dan teori pendukung lainnya. Oleh karena itu secara teoretis penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang studi karya sastra dengan teori filsafat eksistensi dan feminisme eksistensial Beauvoir.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penelitian selanjutnya dan diharapkan berguna sebagai pengetahuan masyarakat dalam memahami perubahan, khususnya dalam kaitannya dengan eksistensi perempuan di dalam menghadapi problem kehidupan dalam masyarakat, dan dapat dimanfaatkan oleh penelitian lain.